

## BAB II

### OBJEK PENELITIAN

#### A. Deskripsi WWF Indonesia

Mengenal WWF-Indonesia dan karyanya di sepanjang kepulauan Indonesia, merupakan salah satu negara dengan wilayah pesisir dan keanekaragaman hayati terkaya di dunia. Ironisnya mayoritas penduduk Indonesia hidup dalam kemiskinan, kota-kotanya merupakan tempat paling tercemar di dunia. Setiap tahun, hijaunya hutan berubah menjadi merah menyala karena terbakar, dan ketika musim penghujan tiba, bencana banjir serta longsor membawa petaka bagi banyak orang.

Tujuan utama WWF-Indonesia adalah untuk menghentikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi serta membangun masa depan, dimana manusia hidup selaras dengan alam.

Visi WWF-Indonesia adalah "Pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia untuk kesejahteraan generasi sekarang dan di masa mendatang". Misi WWF adalah melestarikan keanekaragaman hayati dan mengurangi dampak yang disebabkan manusia melalui upaya:

- a. Mempromosikan etika pelestarian yang kuat, kesadaran serta aksi di kalangan masyarakat Indonesia
- b. Memfasilitasi upaya multi pihak untuk melindungi keanekaragaman hayati dan proses ekologis dalam skala ekoregional

- c. Melakukan advokasi kebijakan, hukum dan penegakan hukum yang mendukung upaya pelestarian
- d. Mempromosikan pelestarian bagi kesejahteraan masyarakat, melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

WWF menyadari, masalah lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya oleh WWF-Indonesia saja. Saat ini, WWF memprioritaskan kerja WWF di pusat keanekaragaman hayati penting yang dikenal sebagai *Global 200 Ecoregions*. *Global 200 Ecoregions* merupakan peringkat yang diberikan WWF bagi habitat di wilayah darat, perairan tawar serta laut yang memiliki keanekaragaman hayati yang penting, 19 diantaranya terdapat dalam wilayah politik Indonesia. Program pelestarian di Indonesia terdapat pada 23 situs yang tersebar di 16 provinsi, di bidang kelautan, ekosistem air tawar dan hutan. Upaya yang WWF lakukan adalah menyelamatkan keanekaragaman spesies dengan mempromosikan pelestarian yang memberikan keuntungan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan bagi komunitas lokal. Untuk memulihkan kerusakan ekosistem dan mengurangi beragam ancaman seperti yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan bahan kimia beracun. Pendekatan yang dilakukan WWF adalah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Sejumlah prakondisi perlu dilakukan agar upaya pelestarian berjalan secara efektif. Termasuk didalamnya memperkuat masyarakat, mendorong pemerintah dan perusahaan bertanggung jawab, serta mewujudkan kebijakan dan praktek yang mendukung pelestarian. Sayangnya, hingga saat ini ketiga hal tersebut belum terwujud di Indonesia. Untuk itu kami mempromosikan:

1. Kebijakan pelestarian yang kuat pada setiap tingkatan pemerintah, dari lokal, regional, nasional dan internasional yang dilakukan melalui kegiatan advokasi (10 langkah memerangi penebangan liar, perdagangan satwa ilegal, dll). WWF juga bekerja pada tingkat perusahaan multi nasional, mengingat tanpa panduan kebijakan lingkungan dan sosial yang baik, kegiatan yang dilakukan perusahaan dapat memberikan dampak negatif pada upaya pelestarian. Melalui keterlibatan perusahaan secara langsung, WWF mendorong mereka untuk memperkuat kebijakan dan menerapkan praktek pelestarian dengan baik.
2. Memperkuat komunitas, mendorong agar komunitas lokal dapat melindungi sendiri sumber daya alamnya, serta berperan aktif dalam menentukan pengelolaan sumber daya. WWF mendukung hak mereka, untuk mendapatkan keuntungan dari pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, dilindungi dan diakui. Hal tersebut merupakan kunci agar upaya pelestarian di Indonesia berjalan dengan baik. Menghadapi situasi ini, kelompok pengorganisasian masyarakat WWF-Indonesia bekerja secara kreatif untuk memerangi masalah kemiskinan. Pada tingkat nasional, WWF melakukan kampanye publik, agar masyarakat dapat memahami isu-isu pelestarian dan pengelolaanya. WWF membuka pintu lebar-lebar bagi partisipasi aktif masyarakat untuk mewujudkan dunia yang lebih baik.

## A.1 Sejarah Umum WWF Indonesia

*WWF The Conservation Organization* (WWF-Organisasi Perlindungan) dulunya bernama *World Wildlife Fund* dan *Worldwide Fund for Nature*, didirikan pada 1 September 1961 oleh beberapa orang, di antaranya ahli biologi Sir Julian Huxley, Pangeran Bernhard dari Belanda, Max Nicholson dan naturalis dan pelukis Sir Peter Scott yang mendesain logo panda hitam-putihnya. WWF adalah salah satu organisasi lingkungan terbesar di dunia. Ia mempunyai 28 organisasi nasional dan kantor pusatnya berada di Gland, Swiss.

Dalam sejarahnya, beberapa penyumbang terbesarnya termasuk Chevron dan Exxon (masing-masing lebih dari US\$50.000 pada 1988), Philip Morris, Mobil, dan Morgan Guaranty Trust.

Tokoh WWF yang paling terkenal adalah YM Pangeran Philip. Philip adalah Presiden pertama WWF-Britania sejak pendiriannya pada tahun 1961 hingga 1982, Presiden Internasional WWF (1981-1996), dan kini *President Emeritus*.

Mereka mendukung Protokol Kyoto dan tetap pada pendiriannya bahwa pihak-pihak pemerintah perlu memperkuat usahanya dalam melawan pemanasan global. Mereka juga bertujuan:

1. melindungi keaneka ragaman genetik, spesies dan ekosistem
2. menjaga bahwa penggunaan sumber daya alam dapat ditahan untuk jangka waktu yang lama demi keuntungan semua kehidupan di Bumi
3. mengurangi polusi dan konsumsi yang tidak berguna hingga sekecil-kecilnya.

Kegiatan WWF di Indonesia dimulai pada awal tahun 1960-an sebagai sebuah kantor Program WWF Internasional, dengan bantuan Direktorat Jenderal Kehutanan pada saat itu, melalui Direktorat Perlindungan dan Pelestarian Alam. Kegiatan utama pada tahap awal adalah penelitian species mamalia, khususnya penelitian badak dan harimau yang terancam punah/langka di pulau Jawa dan Sumatra. Pada tahun 1965, WWF melaksanakan program di Taman Nasional Ujung Kulon di Propinsi Jawa Barat untuk penyelamatan badak Jawa. Program tersebut yang menuntun kepada upaya-upaya untuk melestarikan hutan sebagai habitat species langka tersebut.

Hutan dan laut di Indonesia merupakan rumah bagi beberapa spesies langka seperti badak, orangutan, harimau, gajah dan penyu. Antara tahun 1990 dan 1995 WWF-Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dengan lebih dari 40 program. Jumlah staf berkembang dari jumlah sebelumnya hanya setengah lusin pada tahun 1965, kini menjadi 300 orang staf. Selanjutnya WWF Indonesia yang sebelumnya berfokus pada program spesies mulai mengembangkan programnya di bidang pengembangan ekonomi masyarakat (*sustainable livelihood*) sejak akhir 1980-an.

Pada tahun 1998, WWF-Indonesia Program berubah menjadi sebuah lembaga nasional dan terdaftar dengan status yayasan, lahirlah Yayasan WWF-Indonesia. Yayasan ini merupakan bagian jaringan global WWF yang terdiri dari 27 organisasi nasional, 6 organisasi kolega, dan 22 kantor program di seluruh dunia. Yayasan WWF-Indonesia secara resmi melakukan perjanjian kerjasama

dengan Departemen Kehutanan melalui MOU No.188/Dj-VI/Binprog/1998 pada tanggal 13 Maret 1998. No. CR/026/III/98

Di bawah status kelembagaan baru, terjadi perubahan penting antara tahun 1999 dan 2001, susunan manajemen WWF-Indonesia didesentralisasikan menjadi tiga kantor bioregion yaitu Sundaland, Wallacea dan Sahul. Program konservasi memfokuskan upaya-upaya di kawasan-kawasan yang dikenal sebagai pusat-pusat keanekaragaman hayati di lebih dari 200 ecoregion global, 19 di antaranya terletak di Indonesia. WWF-Indonesia mengembangkan kerjasama dan kemitraan yang melibatkan instansi pemerintah, LSM, dan dunia usaha dalam upaya-upaya memberikan solusi bagi pelestarian alam.

WWF-Indonesia telah memulai usaha keras untuk beralih dari organisasi berbasis proyek menjadi suatu organisasi yang berbasiskan program. Dengan adanya rencana strategis ini pada tahun 2001 dihasilkan keputusan besar bagi WWF-Indonesia untuk:

1. Mengembangkan 6 tema program: hutan, laut, species, iklim dan energi, air tawar dan toxic/racun.
2. Merubah pengelolaan berbasis bioregion ke pengelolaan berbasis program.
3. Membentuk suatu Program atau Divisi Konservasi yang dipimpin oleh seorang Direktur Program/Konservasi.

Pada awal 2004 WWF-Indonesia menyimpulkan untuk memusatkan lebih lanjut kegiatan pada 5 program, terkait isu-isu program Toxic dipadukan ke dalam

5 program lainnya. Pada saat ini Program Air Tawar berada pada tahap pengembangan .

## **A.2 Struktur Organisasi WWF**

WWF-Indonesia merupakan yayasan independen yang terdaftar sesuai hukum Indonesia. Dikelola oleh Dewan Penyantun yang terdiri dari Dewan Penasihat, Dewan Pengawas dan Dewan Pelaksana. Dewan ini berfungsi sebagai lembaga penentu arahan strategis dan kredibilitas WWF-Indonesia. Para anggota dewan berbagi tanggung jawab secara kelembagaan melalui komite operasional. Dua komite yang sedang dalam tahap pengembangan adalah Komite Pendanaan dan Investasi serta Komite Program.

Kantor Sekretariat Nasional WWF-Indonesia berada di Jakarta. Perannya memimpin dan berkoordinasi dengan (X) kantor WWF-Indonesia yang tersebar di seluruh negeri. Kantor Sekretariat mengembangkan kebijakan dan prioritas, membantu pertukaran pembelajaran antar kantor, melakukan koordinasi untuk kampanye nasional, memberikan bantuan teknis dan pengembangan kapasitas, serta memberikan dukungan agar kegiatan ditingkat nasional berjalan dengan lancar. Kantor Sekretariat Nasional juga menjaga agar upaya WWF-Indonesia selaras dengan Global WWF Network.

WWF-Indonesia memiliki sejumlah kantor lapangan (*Field Office*). Dua dari Kantor lapangan ini, melakukan koordinasi untuk kegiatan dan program di lokasi konservasi. Kantor Lapangan Jayapura merupakan kantor terbesar yang ada di pimpin oleh Benja Mambai. Kantor ini mengkoordinasi seluruh kegiatan WWF-Indonesia di Papua dan Irian Jaya bagian Barat. Kantor Lapangan

Mataram, melakukan koordinasi bagi kerja WWF-Indonesia di wilayah Nusa Tenggara.

Kantor lapangan tersebut melakukan upaya pelestarian ditingkat lokal. Kami bekerja sama dengan pemerintah lokal, melalui kegiatan proyek praktis di lapangan, penelitian ilmiah, memberi masukan untuk kebijakan lingkungan, mempromosikan pendidikan lingkungan, memperkuat komunitas, dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu lingkungan.

#### Susunan Pengurus Yayasan WWF-Indonesia

Berdasarkan Keputusan Rapat Dewan Penyantun Yayasan WWF-Indonesia yang disahkan dengan akte Notaris *Marianne Vincentia Hamdani, SH* tanggal 30 Juli 2004 susunan pengurus yayasan adalah Sebagai berikut:

##### A. *Badan Pembina.*

1. Ketua Kehormatan : Haroen Al-Rasyid
2. Ketua : Supia Latifah Alisyahbana
3. Wakil Ketua : Arifin M. Siregar
4. Anggota :
  - 1) Danudirjo Ashari
  - 2) Didin Sastrapradja
  - 3) Djamaludin Suryohadikusumo
  - 4) Abdul Rachman Ramly
  - 5) Erna Witoelar



*B. Badan Pengawas.*

1. Ketua : Tati Sumiyati Darsoyo
2. Wakil Ketua : Martha Tilaar
3. Anggota :
  - 1) Jhon Aristianto Prasetio

*1. Badan Pengurus.*

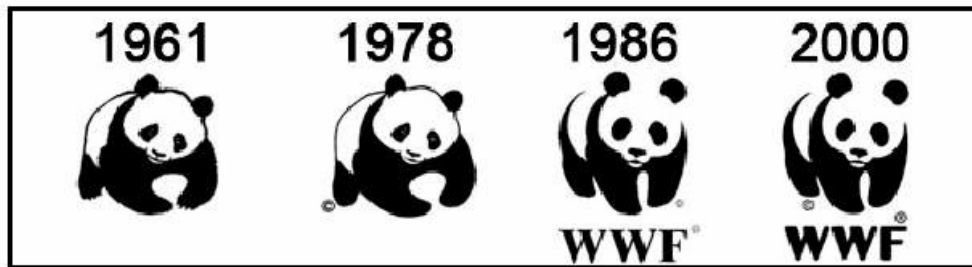
2. Ketua : Kemal Azis Stamboel
3. Wakil Ketua : Arief T. Surowidjojo
4. Anggota :
  - 1) Sjakon Tahija
  - 2) Rizal Malik
  - 3) Shinta Widjaja Kamdani

*C. Pengurus Harian.*

1. Direktur Eksekutif : Mubariq Ahmad
2. Direktur Keuangan dan SDM : Ahmad Setiadi
3. Direktur Program Konservasi : Klaas Jan Teule
4. Direktur Program Species : Nazir Foad
5. Direktur Program Kehutanan : Dian Kosasih
6. Direktur Program Kelautan : -
7. Direktur Program Iklim dan Energi : Eka Melisa

Dalam melaksanakan programnya, Yayasan WWF-Indonesia mendapatkan dukungan dana dari:

1. Anggota dan keluarga besar WWF
2. Lembaga donor internasional (pemerintah dan non pemerintah)
3. Dunia usaha.



### A.3 Pendekatan WWF-Indonesia

Selama lebih dari 40 tahun, WWF telah berkembang secara dinamis dan telah menggeser prioritasnya dari hanya perlindungan satwa menjadi upaya konservasi yang lebih luas yang berkaitan dengan proses hukum dan perumusan kebijakan, penerapan pengelolaan sumberdaya alam yang lestari, pemberdayaan perekonomian masyarakat, dan peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat melalui kampanye di tingkat lokal, nasional dan internasional.

Sesuai kapasitasnya sebagai lembaga yang punya kepedulian terhadap konservasi, Yayasan WWF-Indonesia berperan sebagai *inisiator* yaitu menginisiasi program, *fasilitator* yaitu memfasilitasi keberlangsungan program (dan kegiatan) baik berupa dukungan finansial, keahlian/kepakaran dan sumberdaya manusia, dan *dinamisator* yaitu berperan untuk menjadikan program

(atau kegiatan) dalam kondisi dinamis dan berproses sesuai dengan kesepakatan dari berbagai pihak .

Sejalan dengan ini senantiasa dikembangkan konsep yang partisipatif dan kolaboratif (*Collaborative Management*) yang melibatkan berbagai pihak seperti masyarakat lokal, pemerintah, lembaga penelitian, dan dunia usaha dalam setiap proses upaya pelestarian alam.

Sejak 2001, WWF mengubah pendekatan proyek menjadi pendekatan programatik untuk memperluas dampak kerja WWF secara global di pusat keanekaragaman hayati utama. Program-program dikembangkan sesuai dengan tema strategis yaitu hutan, laut, air tawar, spesies, perubahan iklim dan bahan kimia berbahaya. Hingga kini, program bahan kimia beracun masih dalam tahap perencanaan, sementara program perubahan iklim dan air tawar relatif masih berkembang. Tetapi program laut, hutan dan spesies telah tumbuh menjadi program yang kuat dan mencapai banyak kesuksesan.

#### **A.4 Program-Program WWF-Indonesia**

Bidang yang ditangani oleh WWF-Indonesia meliputi 4 program utama, yaitu:

a. Program Iklim dan Energi

Iklim menggerakkan musim dan mengatur pola cuaca. Semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa iklim berubah. Akibat perubahan iklim lebih sering terjadi pemutihan (*bleaching*) pada terumbu karang yang mengancam kehidupan masyarakat di wilayah pesisir; meningkatnya kebakaran; curah hujan yang meningkat, perubahan habitat dan banyak dampak lainnya. Kini ada

kesepakatan bahwa manusia lah yang memegang peran penting dalam perubahan ini. Artinya juga, manusia dapat membantu memperlambat proses ini, membantu alam dan komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

b. Program Kehutanan

Dalam 50 tahun terakhir, penggundulan dan kerusakan hutan tropis terjadi dalam tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya, juga di Indonesia. Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO), rata-rata 14,6 juta hektar hilang setiap tahunnya. Sering terjadi wilayah hutan ditebang habis, diubah menjadi lahan pertanian atau perkebunan. Tetapi kebanyakan kandungan hara dalam tanah sangat rendah keberlanjutannya tidak terjamin. Akhirnya kualitas tanah terus menurun untuk dapat menunjang kehidupan, melestarikan keanekaragaman hayati atau pun mengembangkan perekonomian. WWF-Indonesia bekerja untuk melindungi perbatasan terakhir dari hutan alam Indonesia, menjamin dilakukan pengelolaan produk-produk hutan yang berkelanjutan, dan menyembuhkan hutan yang rusak.

c. *Marine Programme*

Sektor perikanan laut Indonesia menghadapi risiko serius karena eksploitasi yang berlebihan. Hidup jutaan masyarakat miskin di wilayah pesisir bergantung pada sektor perikanan berskala kecil untuk memenuhi kebutuhan protein dan mendapatkan uang untuk hidup. Kini, sebagian besar komunitas nelayan menangkap lebih sedikit ikan dengan ukuran yang lebih kecil. Dari seluruh ikan hasil tangkapan nelayan kecil di wilayah pesisir, 70-90 persen merupakan ikan yang hidup di terumbu karang. Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan,

hanya 6% terumbu karang di Indonesia dengan kondisi yang baik. WWF-Indonesia bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan jaringan Wilayah Perlindungan Laut. Dalam program ini komunitas terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan memperoleh keuntungan darinya.

*d. Species Programme*

Sejak awal 1960-an, WWF-Indonesia telah bekerja untuk menyelamatkan badak Jawa dan Sumatra. Kami juga bekerja untuk menyelamatkan harimau Sumatra, orang utan Kalimantan, penyu laut dan cetaceans. Akhirnya, kami sampai pada titik pemahaman bahwa keberhasilan pelestarian berbagai spesies yang terancam punah ini hanya dapat dilakukan melalui pendekatan berdasarkan bentang lahan (*landscape*). Hal ini jauh melampaui wilayah perlindungan yang diisolasi hingga ke bentang wilayah di sekitarnya. Saat mencari jalan keluar, kami selalu mempertimbangkan kebutuhan kehidupan liar mau pun kebutuhan masyarakat di sekitarnya untuk praktek pemanfaatan yang berkelanjutan.

### **A.5 Sistem Kerja WWF-Indonesia**

Sistem kerja dalam menangani permasalahan pada masing-masing program dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan:

*Field Based Conservation* (Pelestarian berbasis kondisi lingkungan), WWF-Indonesia menganggap kehadiran di lokasi sebagai kebutuhan mutlak. Di lapangan WWF-Indonesia bekerjasama dengan para ilmuwan, masyarakat pemerintah dan juga pemangku bisnis. Bersama-sama mengembangkan dan mencoba berbagai solusi pelestarian yang inovatif untuk meningkatkan

kehidupan berdasarkan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan serta peningkatan keterampilan ekonomi masyarakat.

*Community Empowerment* (Penguatan Masyarakat) di Indonesia jutaan orang bergantung pada sumber-sumber hutan, laut, dan pesisir sebagai sumber nafkahnya, banyak yang hidup dalam situasi kemiskinan yang sangat buruk. WWF-Indonesia percaya perlindungan keanekaragaman hayati dan pengentasan kemiskinan dapat berjalan seiring, dan bekerja untuk secara efektif menempatkan daerah-daerah yang dilindungi dalam strategi pembangunan yang berkesinambungan serta pengentasan kemiskinan. WWF-Indonesia bekerja untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat; memperkuat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan untuk memperoleh hak-hak social, mengamankan kelangsungan akses dan pemanfaatan sumber-sumber alam di daerah konservasi; dan membangun kapasitas building keahlian mengelola sumber-sumber alam.

*Policy Advokasi*, dalam kompleksnya situasi politik ekonomi dewasa ini, kebijakan-kebijakan lingkungan dan social yang kuat harus ditempatkan pada semua level dan dilaksanakan secara efektif demi perlindungan keanekaragaman hayati yang berkesinambungan. Untuk itu, WWF-Indonesia terus melibatkan diri dalam dukungan kebijakan dari tingkat pemerintahan di desa, pemerintahan daerah, hingga tingkat provinsi, nasional, juga internasional.

*Corporate Engagement* (Keterlibatan Kelompok bisnis dan Perusahaan), WWF-Indonesia terlibat dalam forum-forum para pengusaha, seperti RSPO

*(Roundtable on Sustainable Palm Oil)* sebuah organisasi yang dibentuk untuk mendorong pertumbuhan dan pemanfaatan minyak kelapa sawit yang terpelihara melalui kerjasama dalam rantai pengadaan dan dialog terbuka dengan para pelaku usahanya; *Global Forest Trade Network (GFTN)*, sebuah kerjasama usaha antara pihak-pihak pemerintah dan kelompok-kelompok lingkungan untuk menciptakan hubungan pasar yang mempromosikan kayu dari hutan-hutan yang terpelihara, memerangi penebangan liar; dan *The Forest Dialogue (TFD)*, sebuah proses dialog internasional antar sejumlah pengusaha yang sedang berjalan, berpusat pada masalah-masalah kehutanan. WWF-Indonesia juga mendorong pemeriksaan investasi terpelihara, untuk mendorong standar lingkungan dan sosial yang tinggi, serta praktek-praktek terbaik dalam institusi keuangan.

*Communication and Outreach* (Pendidikan Konservasi), keberhasilan usaha konservasi WWF-Indonesia bergantung pada kemampuan WWF-Indonesia untuk mempengaruhi persepsi, kepercayaan, pengetahuan, serta perilaku di seluruh tingkat social, pemerintah, dan industri. Departemen komunikasi dan jangkauan WWF-Indonesia bekerja dengan program konservasi untuk menjamin kebijakan-kebijakan pemerintah dan industri yang mendukung keanekaragaman hayati; memastikan penekanan masalah-masalah konservasi di jalur utama media massa; dan mendorong cara hidup konservasi yang berkelanjutan dan mendukung keanekaragaman hayati di seluruh lapisan masyarakat. Melalui komunikasi dan jangkauan, WWF-Indonesia juga memudahkan masyarakat Indonesia untuk secara aktif terlibat dalam

pembuatan keputusan konservasi dan kegiatan konservasi tingkat dasar. Pendidikan konservasi merupakan isu yang akrab dengan WWF-Indonesia. Program pendidikan yang WWF-Indonesia lakukan melengkapi pemahaman tentang lingkungan dan pelestarian bagi para pendidik, baik di tingkat taman kanak-kanak hingga kelompok muda. Hal ini WWF-Indonesia lakukan dengan keyakinan bahwa kelompok muda dan para pendidik dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan budaya yang menghargai pelestarian keanekaragaman hayati, sebagai bagian penting bagi kehidupan. Dalam pelaksanaan program pendidikan, WWF-Indonesia menggunakan kehidupan sebagai dasar pendidikan untuk mengungkapkan bagaimana ekosistem berfungsi, serta mempromosikan pemahaman tentang nilai instrinsik ekologis dari keanekaragaman hayati bagi kehidupan di bumi. Selama beberapa decade terakhir, populasi di Indonesia terus meningkat pesat. Konsumsi bertambah secara fenomenal termasuk juga penggunaan sumber daya yang tak terbarukan seperti plastik dan bahan petro kimia lainnya. Habitat alami menghilang dengan cepat, karena bencana lingkungan seperti banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan yang kian sering terjadi. Program pendidikan konservasi WWF-Indonesia, membantu orang muda untuk menjelajahi berbagai ketegangan akibat persaingan antara kebutuhan konsumsi manusia dengan tekanan yang ditimbulkan serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi keberlanjutan kehidupan di bumi. WWF-Indonesia mendorong para guru dan kelompok muda untuk menjelajahi cara agar dapat memenuhi kebutuhan manusia sambil menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Kelompok ini



diharapkan dapat mengambil peran untuk bertanggung jawab dalam memelihara planet bumi. Beberapa contoh program WWF-Indonesia dalam upaya pendidikan konservasi melalui: buku cerita konservasi WWF-Indonesia, WWF-Indonesia *goes to school*, sumber informasi tentang pendidikan konservasi WWF-Indonesia.

## **B. WWF-Indonesia Kalimantan Tengah (Konservasi Taman Nasional Sebangau)**

### **B.1 Taman Nasional Sebangau**

Taman Nasional Sebangau ( $\pm 568.700$  hektar) terletak di antara sungai Sebangau dan sungai Katingan. Secara administratif, Taman Nasional Sebangau merupakan bagian dari Kabupaten Katingan, Kabupaten Pulang Pisau, dan Kota Palangka Raya. Kawasan ini merupakan hutan rawa gambut yang masih tersisa di Kalimantan Tengah setelah gagalnya proyek ‘*Mega Rice Project*’ yang dikenal dengan “Lahan Sejuta Hektar” pada tahun 1995.

Menteri Kehutanan menunjuk Sebangau sebagai Taman Nasional ke-50 pada 19 Oktober 2004 melalui Surat Keputusan Nomor. SK.423/Menhut-II/2004. Sebelum terbentuknya Taman Nasional, kawasan Sebangau merupakan hutan produksi yang dikelola oleh beberapa HPH sebagai penghasil kayu sehingga pembalakan liar merajalela setelah berakhirnya ijin HPH dikawasan tersebut. Kawasan Sebangau merupakan kawasan yang dilindung karena adanya spesies orang-utan dan spesies lainnya seperti bekantan, beruang madu, owa-owa, burung enggang, harimau dahan dan lainnya.

Perlindungan terhadap kawasan konservasi sering di anggap sebagai “pembatasan” ruang gerak masyarakat yang ada di sekitarnya. Karena itu di dalam pengelolaan Taman Nasional Sebangau, dikembangkan pendekatan baru dalam pengelolaannya, yaitu dengan sistem zonasi berdasarkan proses pemetaan partisipatif, dimana terdapat kesepakatan bersama dengan masyarakat untuk menetapkan areal-areal yang merupakan wilayah tradisional masyarakat, areal yang perlu direhabilitasi dan areal inti. Dengan demikian diharapkan ada tanggungjawab bersama dalam menjaga kelestarian wilayah tersebut, dengan tetap memperhatikan pertimbangan secara ilmiah dan objektif mengenai kondisi dan kelayakan lingkungan.

Dengan adanya taman nasional, Sebangau dapat tetap terjaga kelestariannya dan sekaligus tetap dapat memberi manfaat bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya. Usaha penjagaan kelestarian dan pemberian manfaat sumber daya alam di kawasan Sebangau pada masyarakat sekitarnya dilakukan oleh Balai Taman Nasional Sebangau bekerjasama dengan WWF-Indonesia. Kerjasama ini juga dikoordinasikan dengan pemerintah propinsi dan kabupaten serta dinas/instansi terkait lainnya.

### **Visi Taman Nasional Sebangau**

Terwujudnya pengelolaan Taman Nasional Sebangau yang aman, mantap, secara legal formal serta mampu memberikan manfaat optimal terhadap masyarakat.

### **Misi Taman Nasional Sebangau**

- a. Memantapkan pengelolaan Taman Nasional Sebangau melalui pengelolaan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara lestari;
- b. Memantapkan perlindungan hutan dan penegakan hukum di kawasan hutan Taman Nasional Sebangau pada khususnya dan Provinsi Kalimantan Tengah umumnya;
- c. Mengembangkan secara optimal pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistem di Taman Nasional Sebangau secara lestari.
- d. Mengembangkan kelembagaan dan kemitraan dalam rangka pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

### **B.2 Kekayaan Keanekaragaman Hayati Sebangau**

Ekosistem Sebangau menyediakan gudang air bersih untuk tempat-tempat di sekitarnya, yang mengandung keanekaragaman hayati, serta produksi ekonomi non-kayu (NTFP) untuk ±62.000 masyarakat lokal. Berdasarkan data CIMTROP, terdapat 150 spesies burung, 34 spesies ikan, 35 spesies mamalia. Di kawasan ini juga terdapat 808 spesies flora (WWF & LIPI 2007).

Berdasarkan penelitian (Husson & Bernard (2004); (WWF, Ancrenaz, BKSDA/BTNS (2007)), disimpulkan terdapat 6000-9000 populasi orang-utan di Sebangau. Populasi orang-utan (*Pongo pygmaeus*) di Taman Nasional Sebangau berada dalam ancaman, terutama hilangnya habitat, fragmentasi habitat dan perburuan. Pembalakan liar yang terjadi dimasa yang lalu mengaibatkan berkurangnya habitat mereka secara signifikan. WWF bekerjasama dengan Taman

Nasional Sebangau mendukung upaya konservasi orangutan baik untuk kelestariannya dan kesejahteraan masyarakat.

### **B.3 Sosial Budaya Masyarakat Sebangau**

Masyarakat Sebangau yang umumnya bekerja sebagai petani/nelayan ikan, petani/pengumpul rotan, gemor (kulit kayu sebagai bahan obat nyamuk bakar), getah jelutung, karet, dan buah-buahan, memiliki ketergantungan hidup yang tinggi terhadap sumberdaya alam.

Penduduknya berasal dari berbagai suku. Di Kabupaten Katingan terdiri atas suku Dayak (45%), Jawa (35%), Banjar (10%) dan lainnya (10%). Di kabupaten Pulang Pisau sebagian besar berasal dari Jawa dan Sunda (85%), sedangkan Dayak (8%) dan banjar (7%). Dan Kota Palangka Raya yang didominasi oleh suku Dayak (60%), dan sebagian Banjar (20%) serta Jawa (20%).

Masyarakat Dayak sebagai suku asli Kalimantan Tengah memiliki tradisi dan peninggalan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan sakral yang di yakini secara turun temurun dan berpengaruh kuat dalam segala aspek kehidupan.

### **B.4 Kegiatan di Sebangau**

Ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan di Sebangau, antara lain:

a. Penabatan Saluran Air/Kanal (*canal blocking*)

Kegiatan penabatan saluran/parit dimulai sejak tahun 2005 dengan tujuan untuk memperbaiki fungsi hidrologis hutan rawa gambut Taman Nasional Sebangau. Penabatan diawali dengan penyusunan pedoman tata kelola air. Sebagai pilot percontohan dipilih saluran/kanal milik eks HPH Sanitra Sebangau

Indah (SSI). Saluran ini mempunyai panjang 24 km, lebar 9 m dan kedalaman 4-5 m. Kanal ini dibangun pada tahun 1998 digunakan sebagai jalan bagi perusahaan untuk mengeluarkan kayu-kayu hasil tebangan untuk tujuan komersial/diperdagangkan. Tabat/kanal dibuat tidak hanya untuk mengontrol arus air keluar, tetapi juga memberi manfaat bagi nelayan untuk mencari ikan. Sekarang, lebih dari 70 tabat (*canal blocking*) sudah dibangun di lebih dari 60 kanal/saluran air di kawasan Sebangau.

Penutupan saluran air/penabatan adalah cara untuk menaikkan permukaan air bawah tanah (*ground water level*), sehingga pada musim kemarau kelembaban tanah tetap terjaga dan mencegahnya terjadinya kebakaran hutan dan lahan

#### b. Penghijauan

Restorasi dengan penabatan menciptakan prakondisi lingkungan yang baik untuk regenerasi hutan gambut. Regenerasi alami mulai terjadi, sehingga areal tandus/gundul kembali menghijau dibanding sebelumnya. Untuk mempercepat proses vegetasi kembali, dilakukan program penghijauan melalui studi vegetasi (untuk memilih jenis pohon yang pantas untuk rehabilitasi), pembibitan (memelihara (dalam bedeng pembibitan), pengerasan tanaman), dan penanaman pohon.

Sampai dengan tahun 2008, sudah terbangun pembibitan di wilayah SSI dengan berbagai jenis pohon diantaranya *Shorea balangeran*, *Alstonia*, *Dyera lowii* *Diospyros sp.* Penanaman sudah dilakukan pada tahun 2005 di wilayah SSI (400 Ha), tahun 2007 di wilayah Hulu Sebangau (262 Ha), dan tahun 2008 di wilayah SSI dan Salawati (24 Ha).

Hasil monitoring dampak restorasi melalui penutupan saluran air dan penanaman kembali menunjukkan bahwa daerah dekat saluran air tersebut aman dari api. Tidak seperti situasi pada tahun 2005 dan tahun-tahun sebelumnya. Kini api tidak mampu mencapai daerah tersebut sejak tahun 2006, meskipun daerah sekitar tepi sungai Sebangau tersebut terbakar.

Program restorasi/perbaikan yang dilakukan saat ini masih perlu dilakukan monitoring secara berkala. Setelah penabatan dan penghijauan, telah dibangun dua pondok kerja di daerah tersebut. Satu pondok kerja terletak di KM 1 yang sekaligus berfungsi sebagai stasiun lapangan (*field station*), dan yang satunya terletak di KM 10.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan yang berhubungan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan upaya penghasilan alternatif, antara lain:

**Ekowisata;** kegiatan ini merupakan pilar peluang baru pengelolaan Sebangau secara berkelanjutan. Dalam upaya menginisiasi kegiatan ekowisata di Sebangau, maka Balai Taman Nasional Sebangau dan WWF-Indonesia menawarkan Konsep Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Ecotourism Development*) artinya penggabungan antara konsep *Community Based Tourism* dan *Ecotourism*, untuk mengangkat pengembangan ekonomi tanpa melupakan konsep pembangunan berkelanjutan, dengan berakar pada potensi lokal.

**Pertanian berkelanjutan;** dengan melaksanakan proyek ujicoba tanaman lidah buaya (*Aloe vera*) di lima desa di Kecamatan Sebangau Kuala, Kabupaten

Pulang Pisau pada 2004. Pendampingan yang dilakukan dilaksanakan mulai dari penyiapan lahan, pembagian bibit, penanaman dan pemeliharaan, masa panen dan ujicoba industri rumah tangga serta pemasaran dalam skala lokal. Pada tahun 2008-2009 menjadi target tujuan mengembangkan pangsa pasar industri Aloe Vera.

**Perikanan;** kegiatan yang dilakukan dalam rangka peningkatan atau pengembangan alternatif mata pencaharian yang ramah lingkungan. Kegiatan ini merupakan kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Katingan yaitu Dinas Perikanan dan Kelautan. Kegiatan ini berupa pelaksanaan pelatihan budidaya perikanan. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah petani/nelayan (perikanan) yang mengikuti pelatihan dapat memiliki pengetahuan dasar yang memadai tentang sistem budidaya perikanan dan pemeliharaannya.

**Agroforestry;** menjadi salah satu bentuk metode populer bersifat tradisional dalam sistem, atau teknologi penggunaan lahan yang memiliki kaitan yang erat dengan berbagai aspek sosial-budaya di masyarakat. Kini masyarakat di beberapa desa sudah memiliki beberapa kebun entres yang ditanami karet dan buah-buahan seluas 1 Ha tiap desa-nya. Penentuan lahan dan pengelolaannya ditentukan sendiri oleh masyarakat yang dibagi dalam kelompok-kelompok tani. Upaya ini untuk mempertahankan nilai-nilai sosial-budaya yang positif di masyarakat, serta mengembangkannya guna pencapaian tujuan pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

**Home Industry;** Langkah upaya penguatan kelompok masyarakat di wilayah konservasi Sebangau diimplementasikan berupa peningkatan ketrampilan

bagi kaum wanita. Kegiatan ini berupa pelatihan pembuatan abon ikan, kripik buah, anyaman rotan dan industri lidah buaya. Pelatihan pembuatan telah dilakukan untuk menciptakan peluang pemasaran produk berbahan baku buah, rotan dan ikan di tahun 2008 ini. Pembekalan ketrampilan ini diharapkan agar para perempuan dapat mengaktualisasi diri serta kemampuan mereka dalam menambah penghasilan keluarga dan juga sebagai pelaku pelestari lingkungan.

d. Manajemen Kolaboratif di Taman Nasional Sebangau

Sesuai kapasitasnya sebagai lembaga yang punya kepedulian terhadap konservasi, WWF berperan sebagai inisiator dan fasilitator demi kelestarian Sebangau dan bukan sebagai ‘pemilik’ kawasan. Pada kawasan Taman Nasional Sebangau akan dikembangkan konsep pengelolaan kolaboratif (*Collaborative Management*) antara Balai Taman Nasional Sebangau dengan para pihak seperti pemerintah setempat, dinas/instansi terkait, lembaga non pemerintah, masyarakat lokal, forum masyarakat, lembaga peneliti dan swasta.

Balai Taman Nasional Sebangau dan WWF-Indonesia mengembangkan strategi perlindungan pelestarian kawasan melalui restorasi/rehabilitasi ekosistem dan pengembangan sosio-ekonomi masyarakat. Restorasi/rehabilitasi ekosistem melalui penabatan kanal/parit, pengelolaan kawasan lindung, rehabilitasi hutan, dan pengembangan infrastruktur. Sedangkan program pengembangan sosio-ekonomi yaitu mempromosikan ekonomi alternatif yang berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat.



e. Jaringan dan Kampanye

Dalam rangka membangun jaringan, kerjasama dan di dalamnya untuk mensinergikan visi konservasi, Balai Taman Nasional Sebangau bersama WWF-Indonesia secara aktif bergerak bersama organisasi/aktivis lingkungan hidup lainnya di Kalimantan Tengah khususnya di Palangka Raya, diantaranya melaksanakan kegiatan bersama memperingati Hari Bumi dan Hari Lingkungan Hidup sedunia setiap tahunnya, kampanye isu lingkungan secara teratur menyelenggarakan *roadshow* ke sekolah dalam upaya pendidikan lingkungan hidup, sarana media massa melalui kerjasama dengan radio Evella, RRI, Radio CKPP, Kalteng Pos dan TVRI, pembuatan film dokumenter, promosi melalui pameran tahunan, media lini bawah berupa poster, *banner*, stiker serta pembentukan jaringan *supporter* WWF Indonesia Kalimantan Tengah.